

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan manusia melalui konsep yang begitu detail dan bentuk sempurna. Semua unsur pada tubuh manusia berjalan sesuai dengan tugas dan fungsi kodrati. Agar kehidupan seorang manusia berjalan normal dan sehat secara lahir-batin, maka setiap unsur harus dipenuhi kebutuhannya.

Namun, dalam kenyataannya manusia adalah makhluk tempat salah dan lupa. Keimanan seorang manusia pun dikatakan dapat naik dan turun. Terkadang ia begitu semangat dan khusyu beribadah, adakalanya juga manusia berada dalam titik “Futhur”. Dalam keadaan inilah perlu adanya masukan semangat berupa suntikan ruhani atau pemikiran yang baru baik itu didatangkan dari dalam diri sendiri maupun dari faktor luar.

Salah satunya adalah dengan adanya kegiatan bimbingan. Menurut Natawidjaya (2009), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya (Satriah, 2015:1).

Kegiatan pemberian bantuan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode, baik secara langsung dalam bentuk lahiriyah ataupun dengan mengarah pada perbaikan ruhani. Banyak orang yang mencari jalan dari kepenatan dan

kejenuhan hidup dengan berbagai cara. Salah satunya adalah menenangkan hati dengan cara berdzikir.

Thariqat Tijaniyah masuk ke Garut dikembangkan oleh KH. Badruzzaman pada tahun 1935 M. setelah ia diangkat menjadi muqaddam oleh Syaikh Ali at-Thayyib dan Syekh Usman Dhamiri. Tijaniyah adalah nama yang dinisbahkan kepada Syekh Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad at-Tijani yang lahir pada tahun 1150 H., di 'Ain Madi, Al-Jazair, kata at-Tijani diambil dari suku yang bernama Tijanah.

Perintisan dan penyebaran Thariqat Tijaniyah mula-mula dilakukan K.H. Badruzzaman melalui pengajaran kepada santri-santri pesantren dan masyarakat. Usahanya dalam pengajaran Thariqat Tijaniyah kepada santri-santri, walaupun Thariqat Tijaniyah bukan bagian dari kurikulum resmi pesantren, besar fungsinya untuk mempercepat perintisan penyebaran Thariqat Tijaniyah. Dari pengajaran di pesantren, Thariqat Tijaniyah kemudian menyebar secara luas di Garut.

Pada masa kepemimpinannya, K.H. Badruzzaman mengangkat muqaddam diberbagai daerah untuk membina murid-murid Tijaniyah didaerah masing-masing. Mereka antara lain : K.H. Mukhtar Ghazali (Pesantren al-Falah Biru), K.H. Endung Muslih (Cioyod, Cibodas, Samarang), K.H. Bahruddin (Biru), K.H. Ma'mun (Cimencek, Samarang), dan K.H. Ma'sum (Bandung). Kepemimpinan yang berlangsung 37 tahun itu menghasilkan ribuan murid Tijaniyah di Garut, Bandung, Sumedang, Karawang, Subang, dan Cianjur.

Pesantren Al-Falah Biru, pada masa sekarang, dituntut untuk menjadi institusi pendidikan yang harus tetap berperan aktif dalam menjawab tantangan

globalisasi yang menggerus sumber daya manusia, khususnya generasi muda, yaitu pada persoalan degradasi nilai dan moral. Pesantren Al-Falah Biru tetap memiliki eksistensi dalam dunia kepesantrenan yang telah dirintis sejak lama. Eksistensi pesantren ini ditopang oleh tiga pondasi besar : kepesantrenan, sekolah pendidikan formal, dan tarekat Tijaniyyah.

Kegiatan harian baik di Pesantren Al-Falah Biru maupun di Zawiyah Tijaniyah Samarang diisi oleh pengajian para santri meliputi bidang Tauhid, Fiqih, dan Tafsir. Sementara itu, untuk kegiatan ke-Tijaniyahan, diadakan zikir rutin setiap ba'da maghrib bagi Jama'ah baik masyarakat luar maupun santri yang telah masuk Tarekat Tijani. Kajian Tijaniyah diadakan melalui pertemuan mingguan yakni setiap hari Jum'at dengan tempat pelaksanaan yang bergiliran antar Muqadam se-Garut. Untuk pertemuan Tahunan diadakan Haul Akbar yang dihadiri oleh para Muqadam dan Jama'ah Tijani se-Indonesia dengan tempat yang juga bergiliran.

Semangat dalam menjalani hidup bisa didapatkan darimana saja, termasuk dari lingkungan dan pola pikir masing-masing individu. Semangat yang dipegang oleh para Jama'ah berpaham Tijaniyah juga merupakan perwujudan dari ajaran yang mereka dapatkan dari kajian ke-Tijaniyahan.

Sebagai salah satu Tarekat, Tijani mempunyai nilai-nilai tersendiri yang harus ditaati oleh pengikutnya. Selain dzikir-dzikir khusus yang diamalkan di waktu-waktu tertentu, tarekat ini juga mengajarkan tatacara hidup manusia baik sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial.

Saat ini banyak dari Jama'ah Tijani yang tersebar diberbagai sektor usaha, mulai dari karyawan swasta, guru, pemimpin yayasan, dan pejabat pemerintah. Dalam ideologi Tijaniyah seorang muslim dituntut untuk mampu menghasilkan kemanfaatan baik untuk diri pribadi dan juga untuk orang lain. Keshalihan seseorang tidaklah akan terasa dan tidak akan merubah keadaan bila hanya untuk dirinya pribadi karena mukmin yang baik ialah yang bisa menebarkan kebaikan.

Kenyataan seperti ini menyatakan bahwa ajaran Tasawuf di Tarekat Tijani tidaklah mengharuskan seseorang untuk menjauhi kepentingan dunia. Namun, sebaliknya dunia dijadikan sebagai media untuk mendapat keridhoan-Nya dan menebar kebaikan diantara sesama makhluk.

Peralihan dari waktu ke waktu, perubahan zaman terlebih semakin majunya sistem teknologi dan informasi membuat setiap orang mengharuskan untuk dapat bersaing dan melatih kemampuan diri. Diri yang tidak dapat bersaing sudah dipastikan tidak dapat bertahan dari kompetensi dunia nyata. Persaingan yang ketat sudah pasti meminta jiwa-jiwa tangguh dan senantiasa aktif inovatif dalam hidup.

Tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Singkatnya, tasawuf adalah bidang yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi dan hakikat tasawuf.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah pembentukan kata hati (conscience). Kata hati

menurut William James (1985: 11) adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya.

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah :

1. Hidayat al-Ghariziyat (naluri).
2. Hidayat Bassiyat Aissiyat (inderawi).
3. Hidayat al-Aqliyyat (nalar)
4. Hidayat al-Diniyyat (agama)

Berdasarkan keempat pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses, dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat (Hawi, 2014:35).

Selain penyucian jiwa yang sangat penting bagi unsur batiniah seorang manusia. Sebagai makhluk biasa yang lemah dengan berbagai kebutuhan, manusia sudah pasti memerlukan perlengkapan hidup yang menjadikan hidupnya lebih nyaman dan tentram secara ruhani dan jasmani. Setelah membahas berbagai asupan ruhani yang merupakan fungsi dari adanya tasawuf. Kita juga perlu memperhatikan kesejahteraan manusia dalam aspek jasmani. Kebutuhan primer, sekunder, dan tersier merupakan hal lumrah yang pasti harus dipenuhi oleh setiap individu.

Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Apabila seseorang kebutuhannya tidak terpenuhi, ia akan menunjukkan perilaku kecewa. Sebaliknya, jika kebutuhannya terpenuhi maka akan memperlihatkan perilaku yang gembira

sebagai manifestasi rasa puasnya. Kebutuhan manusia sebagai konsumen mengandung elemen dorongan biologis, fisiologis, psikologis, dan sosial.

Semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia, pertumbuhan ekonomi yang cepat, serta pertumbuhan penduduk, membuat jumlah pengangguran bertambah dari tahun ketahun. Kesempatan kerja yang dulunya dilakukan oleh manusia kini digantikan oleh alat-alat teknologi seperti robot, computer, dan sebagainya.

Berdasarkan teori-teori dan kenyataan diatas, nyatalah bahwa setiap manusia apapun statusnya pasti mempunyai hasrat untuk memenuhi berbagai kebutuhan baik fisik maupun psikisnya. Aspek ekonomi menjadi hal yang sangat penting dan menentukan bagi seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar aspek-aspek kebutuhannya terpenuhi, seseorang haruslah memiliki materi atau uang sebagai alat tukar. Untuk memiliki uang ia harus memiliki usaha atau pekerjaan sebagai jalan datangnya materi kepadanya. Dengan kenyataan inilah, maka sangatlah penting bagi seseorang disamping memperhatikan aspek fisik atau tubuh, pikiran, dan hati sanubari, juga memperhatikan aspek luar pelengkap kehidupann berupa peluang karir sesuai dengan bakat dan keahlian atau skill yang dimilikinya.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam : pertama, bagaimana peran salahsatu bimbingan yang bukan hanya bersifat temporal tetapi bersifat holistic bahkan sangat kental dengan dimensi ruhani yakni bimbingan dengan pendekatan tasawuf di Tarekat Tijaniyah. Kedua, penulis ingin mengetahui sedalam apa pengaruh adanya kajian (bimbingan) ini

terhadap kegiatan keseharian Jama'ah termasuk dalam hal pengambilan keputusan karir para jemaahnya. Tasawuf yang dasarnya adalah kehidupan dengan konsep kesederhanaan, mengurangi bahkan menjauhi duniawi. Sedangkan karir yang menuntut seseorang untuk bersaing dan tentu saja merupakan kehidupan duniawi. Maka penulis mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam meneliti lebih jauh tentang : **BIMBINGAN TASAWUF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI KARIR JAMA'AH.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, untuk memudahkan pembahasan dan analisis selanjutnya dalam upaya menjawab pokok permasalahan, maka penulis merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi karir Jama'ah Tarekat Tijani ?
2. Bagaimanakah proses bimbingan Tasawuf Tarekat Tijani ?
3. Bagaimana dampak bimbingan tasawuf Tarekat Tijani terhadap motivasi karir Jama'ah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motivasi karir jama'ah Tijani.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan Tasawuf Tarekat Tijani.
3. Untuk mengetahui dampak bimbingan tasawuf Tarekat Tijani terhadap motivasi karir jama'ah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Mendalami wawasan tentang keilmuan tasawuf dan pengaruhnya pada hidup.
2. Mendeteksi masuknya pengaruh Tasawuf pada jalan hidup seseorang terutama dalam bidang karir.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai korelasi antara kebersemangatan rohani (agama) dengan semangat berusaha (dunia).

E. Tinjauan Pustaka

Langkah ini diperlukan mengingat penelitian ini adalah sebuah konsep yang membutuhkan sumber dan literature yang harus dikaji.

1. Akmal Hawi dalam bukunya *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* menyebutkan bahwa agama memiliki fungsi sublimatif yakni hubungan erat antara semangat beragama dengan etos kehidupan.
2. Tasawuf dan thariqat mempunyai peranan penting memperkuat posisi islam dalam negara dan masyarakat, serta pengembangan lingkungan masyarakat lebih luas dalam tulisan Mumuh Muhsin dalam bukunya *K.H. Syaikhuna Badruzzaman seorang ulama pejuang (1900-1972)*.

F. Kerangka Pemikiran

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Ada kata al-suffah (ahl al-Suffah), yaitu orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah), saf (barisan), sufi (suci), sophos (bahasa Yunani : hikmat), dan suf (kain wol). Keseluruhan kata ini bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Kata ahl al-suffah misalnya, menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raga, harta benda, dan lain sebagainya

hanya untuk Allah. Selanjutnya kata saf menggambarkan orang yang selalu berada dibarisan depan dalam beribadah kepada Allah dan melakukan amal kebajikan. Demikian pula kata sufi mewakili orang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat. Lalu kata suf menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Terakhir kata sophos mencirikan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.

Dari segi linguistik (kebahasaan) diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Adapun secara istilah atau pendapat para ahli sangat bergantung pada sudut pandang yang digunakan masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli dalam mendefinisikan tasawuf, yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.

Dalam dunia tasawuf dikenal adanya tarekat, dari segi bahasa tarikat berasal dari bahasa Arab *Thariqat* yang artinya jalan, keadaan, dan aliran dalam garis sesuatu. Dikalangan Muhadditsin tarikat digambarkan dalam dua arti yang asasi. Pertama, menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu (lancar), dan kedua, didasarkan pada sistem yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Tarikat lebih banyak digunakan para ahli tasawuf. Mustafa Zahri dalam hubungan ini mengatakan tarikat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan dikerjakan oleh

sahabat-sahabtnya, tabi'in dan tabi'it tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita.

Lebih khusus tarikat di kalangan sufiyah berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dengan dan bersatu secara ruhiyah dengan Tuhan.

Dalam perkembangan selanjutnya tarekat, sebagaimana disebutkan Harun Nasution, mengandung arti organisasi (tarikat), yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan bentuk zikir tertentu. Guru dalam tarikat yang sudah melembaga tersebut selanjutnya disebut Mursyid atau Syaikh, dan wakilnya disebut Khalifah. Adapun pengikutnya disebut murid, ikhwan atau disebut juga Jama'ah. Sedangkan tempatnya disebut ribath atau zawiyah atau taqiyah. Selain itu, tiap tarikat juga memiliki amalan atau ajaran wirid tertentu, simbol-simbol kelembagaannya, tata tertibnya dan upacara-upacara lainnya yang membedakan antara satu tarikat dengan tarikat lainnya.

Tasawuf dan thariqat mempunyai pengaruh besar dalam berbagai kehidupan : sosial, budaya, dan pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika pesantren. Kondisi semacam ini mempermudah tumbuh kembangnya organisasi-organisasi thariqat yang berkembang didunia Islam. Di Indonesia banyak sekali thariqat yang berkembang dan tersebar didaerah, diantaranya adalah Thariqat Tijaniyah.

Dalam pandangan islam sejak manusia dilahirkan, manusia telah dianugerahkan potensi keagamaan. Potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu

berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Agar kecenderungan tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar (Hawi, 2014 : 11).

Bimbingan merupakan upaya pemberian bantuan kepada orang lain yang dilakukan oleh seorang ahli. Kegiatan ini tidak bersifat instan yang sekali jadi dan langsung sukses, melainkan membutuhkan proses setahap demi setahap sesuai dengan dinamika yang terjadi didalam proses bimbingan itu sendiri. Hasil akhir yang ingin dicapai dengan adanya bimbingan adalah untuk membantu individu atau kelompok memahami dan mengembangkan potensi diri, melengkapi pengetahuan dan pengalaman, serta meningkatkan kemampuannya.

Akmal Hawi dalam bukunya *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* menyebutkan bahwa masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain :

1. Berfungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama.

2. Berfungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sacral, berupa keimanan kepada Tuhan. Pelaksanaan pengenalan kepada unsur (zat supernatural) itu bertujuan agar dapat berkomunikasi baik secara langsung maupun dengan pranata langkah menuju kearah itu secara praktisnya dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, diantaranya : mempersatukan diri dengan Tuhan (pantheisme/Tajalli), pembebasan dan penyucian diri (penebus dosa/Takhalli), dan kelahiran kembali (reinkarnasi/Tahalli).

Untuk itu, dipergunakan berbagai lambang keagamaan. Kehadiran Tuhan dapat dihayati secara batin maupun benda-benda lambang. Kehadiran dalam bentuk penghayatan batin yaitu melalui meditasi sedang kehadiran dalam menggunakan benda-benda lambang melalui :

- a. Theophania ipontania : kepercayaan bahwa Tuhan dapat dihadirkan dalam benda-benda tertentu seperti tempat angker, gunung, arca, dan lainnya.
- b. Theopania innocativa : kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang karena dimohon, baik melalui invocative magis (mantera, dukun) maupun invocativa religious (permohonan, do'a, kebaktian, dan sebagainya).

3. Berfungsi sebagai perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penyucian ataupun penebus dosa.

4. Berfungsi sebagai sosial kontrol

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok, karena :

- a. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya.
- b. Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian).

5. Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina persaudaraan yang kokoh.

6. Berfungsi transformative

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama

yang dipeluknya kadangkala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7. Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkhususkan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Max Weber misalnya, melihat ada hubungan antara etos agama ini dengan pembangunan ekonomi liberal Eropa dan Negara barat, didukung oleh etika dan ajaran agama Protestan. Pandangan seperti itu juga dikaitkan oleh sejumlah pengamat dengan kemajuan bangsa Jepang. Keunggulan bangsa Jepang dinilai erat kaitannya dengan nilai-nilai ajaran agama Shinto yang berintikan Bushido, yaitu ketundukan kepada pimpinan.

Agama tidak lupa mengingatkan bahwa setiap manusia itu diwajibkan berikhtiar, Tuhan dan utusan-Nya tidak ingin manusia hanya memikirkan akhirat saja dan melupakan kehidupannya didunia saat ini. Perilaku professional serta proporsional sangat dijunjung agama Islam. Dalam sebuah kata bijak dari para

ulama disebutkan, “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup untuk selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati esok hari.” Ini merupakan anjuran jika yang baik itu bukan berarti beribadah sepanjang siang dan malam, tetapi bekerja untuk memenuhi hak jasmani dan ruhani juga harus dan itu juga merupakan ibadah.

Allah SWT berfirman :



“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi;

dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah : 10) (Depag RI, 2015 : 442).

Namun tak dipungkiri pula ada pemikiran-pemikiran yang mengenyampingkan dunia. Mereka memandang bahwa dunia bukanlah untuk diperjuangkan, dicari atau tidak Tuhan telah menuliskan rezeki manusia masing-masing. Dalam ideology mereka mencari dunia berarti mencari kerusakan dan kehinaan. Dunia dianggap sebagai ancaman yang dapat melalaikan dan melupakan ingatan manusia dari ibadah kepada Allah Swt.

Dunia diciptakan oleh Tuhan sebagai tempat manusia untuk beribadah dan beramal. Sang Maha Kaya tentu tidak akan begitu saja membiarkan hambanya sengsara dan kelaparan apabila hamba itu selalu beribadah kepada-Nya. Itulah yang diterapkan dan diajarkan oleh para ahli tasawuf. Para ahli shufi adalah mereka yang mempraktekan agama dengan begitu berhati-hati dan senantiasa menjaga akhlak-akhlak seperti zuhud, tawadhu, qana’ah dan sebagainya.

Sifat-sifat keshufian tersebut membuat mereka tidak begitu agresif dan aktif pada hal-hal yang berbau duniawi, termasuk karir. Yang penting bagi mereka adalah menjalankan tugas utama sebagai makhluk Tuhan yakni beribadah. Sebagaimana didalam Al-qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu :

وَمَا كُنَّا جِنًّا وَمَا كُنَّا إِنسًا
فَلْيَسِّرْ لَنَا وَيُسِّرْ لَنَا

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariat : 56) (Depag RI, 2015 : 417).

Bentuk pengabdian bukan hanya sebatas menunaikan kewajiban *Mahdhah*. Namun, justru ibadah yang berhubungan dengan makhluk lainnya (*Ghair Mahdhah*) lebih memberi kesempatan bagi setiap manusia dalam menebarkan kebaikan kepada sesama makhluk. Dengan saling meringankan dan saling membantu akan menciptakan kehidupan yang lebih indah dan damai.

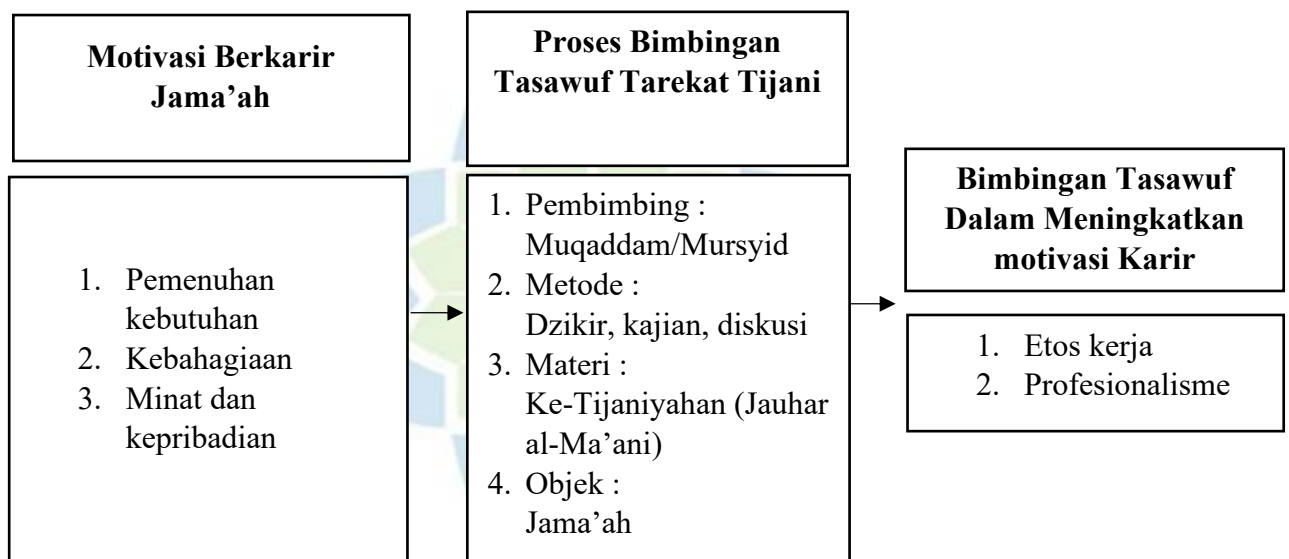
Allah akan menjamin dan melapangkan kehidupan hamba yang bertaqwa kepada-Nya. Tertulis didalam QS. Ath-Thalaq ayat 2 dan 3 :

وَمَا كُنَّا جِنًّا وَمَا كُنَّا إِنسًا
فَلْيَسِّرْ لَنَا وَيُسِّرْ لَنَا
وَمَا كُنَّا جِنًّا وَمَا كُنَّا إِنسًا
فَلْيَسِّرْ لَنَا وَيُسِّرْ لَنَا

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang

(dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq : 2-3) (Depag RI, 2015 : 445).

Secara sistematis kerangka diatas dapat dinyatakan sebagai berikut : (Gambar 1.1)



G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Zawiyah Tarekat Tijaniyah dan di Pondok Pesantren Al-Falah Biru Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Dua lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan dan kajian Tarekat Tijani khususnya di Garut, umumnya di Indonesia. Al-Falah Biru didirikan oleh KH.

Syaikhuna Badruzzaman yang merupakan pemimpin Thariqat Tijaniyah di Jawa Barat.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode ini digunakan karena dapat membantu peneliti menjelaskan serta menggambarkan kegiatan yang sedang diteliti. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses bimbingan yang dikenal dikalangan Jama'ah Tijani sebagai kajian, karena pada dasarnya para Jama'ah yang datang pada kajian tersebut selain ingin mendalami ilmu agama dalam paham Tijaniyah juga ingin mencari ketenangan hidup dan mencari berbagai persoalan hidup yang mereka alami.

3. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis berdasarkan pada upaya membangun yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistik.

Data proses bimbingan didapat dari hasil observasi dan pengamatan peneliti diloksi penelitian. Sedangkan motivasi karir para jama'ah didapat melalui kegiatan wawancara dengan jama'ah serta tokoh (mursyid dan dewan guru) di Zawiyah Tarekat Tijani dan Pondok Pesantren Al-Falah, Samarang, Garut.

4. Sumber data

Sumber data yaitu subjek darimana data itu diperoleh. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer dihasilkan dari beberapa sumber, antara lain :

- 1) Pembina (mursyid) Tarekat Tijani dan dewan guru Pondok Pesantren Al-Falah Samarang, untuk mengetahui proses bimbingan yang dilakukan.
- 2) Para Jama'ah yang senantiasa mengikuti pembinaan di Tarekat Tijani dengan berbagai latar belakang karir yang berbeda untuk memperoleh data mengenai motivasi mereka dalam berkarir.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan seperti buku, majalah, bulletin, Koran, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian. Data ini diperlukan sebagai referensi awal atau pijakan peneliti dalam melakukan penelitian disamping sebagai teori pendukung hasil penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan sistematis (Suharsimi Arikunto, 1997:27). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum mengenai

lokasi penelitian, proses bimbingan tasawuf di Tarekat Tijani, serta keadaan para jama'ah khususnya di Zawiyah Tijaniyah Samarang, dan Pondok Pesantren Al-Falah Samarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik proses pengumpulan keterangan dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab (Moh. Nazir, 2003 :193). Data diperoleh melalui tanya jawab dengan Pembina dan dewan guru di Zawiyah Tarekat Tijani dan Pondok Pesantren Al-Falah Samarang serta Jama'ah mengenai proses bimbingan Tarekat Tijani, motivasi berkarir di Tarekat Tijani, serta hasil setelah mengikuti bimbingan bagi para jama'ah.

6. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh, dilakukanlah langkah-langkah yang meliputi :

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari Zhawiyah Tarekat Tijani dan Pondok Pesantren Al-Falah Biru, Samarang Garut.
2. Mengklarifikasi data yang masuk dari responden dan dihubungkan dengan teori yang relevan dengan masalah yang dibahas.
3. Menarik kesimpulan dan dilakukan analisis secara kualitatif, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu : wawancara, hasil pengamatan dilapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, kemudian dilanjutkan dengan pengabstrakkan secara umum dan tersusun.